



Hidden Curriculum dalam Pendidikan Pesantren: Membentuk Keterampilan Seni Santri melalui Program Kaligrafi di Pondok Pesantren Darussalam Bermi

Sofiyani Baihaki^{1*}, Akhmad Syahri¹, Mustain¹

¹ Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.1991>

Article Info:

Received : 20 Mei 2026
Revised : 27 Mei 2026
Accepted : 03 Juni 2026
Published : 10 Juni 2026

Correspondence:

Sofiyani Baihaki

Phone:

Abstract: This study examines the concept, role, and implementation of the hidden curriculum at the Darussalam Bermi Islamic Boarding School in West Lombok, and attempts to establish continuity between formal and non-formal education. Using a qualitative approach with field research, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that the hidden curriculum in Islamic boarding schools is a set of unwritten values, norms, and customs learned by students through interaction, role models, and habituation. Its role is crucial in developing students' artistic skills, independence, creativity, discipline, and responsibility. Its implementation is manifested through a calligraphy art program (limited class hours and a weekly program), independent student practice in their free time, and support from the Islamic boarding school in the form of space, facilities, and appreciation for students' work. Integrated continuity between formal and non-formal education can be achieved by consciously and deliberately managing the hidden curriculum, making character a part of students' daily lives.

Keywords: Hidden Curriculum; Islamic Boarding School; Calligraphy.

Citation: Baehaki, S., Syahri, A., & Mustain. (2026). Hidden Curriculum dalam Pendidikan Pesantren: Membentuk Keterampilan Seni Santri melalui Program Kaligrafi di Pondok Pesantren Darussalam Bermi. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 2327–2332. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.1991>

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah proses perjumpaan antara manusia dengan nilai-nilai kebaikan yang diperoleh melalui pembelajaran atau pengalaman. Dalam pendidikan tidak asing lagi dengan istilah kurikulum yang merupakan sebagai instrumen formal dalam Pendidikan dan hadir untuk memberi arah pada proses pembelajaran sebagai seperangkat rencana dan rancangan mengenai tujuan, isi, materi pembelajaran, serta metode yang dipakai dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. (Ibad, et al., 2025).

Secara umum kurikulum diantaranya mencakup kurikulum nasional yaitu rencana ditetapkan oleh pemerintah untuk digunakan dalam sistem pendidikan nasionalnya, kurikulum muatan local yaitu rancangan untuk memperkuat identitas budaya, sejarah, nilai-nilai, serta lingkungan fisik dan sosial dari suatu daerah atau

komunitas tertentu dalam proses pembelajaran, (Faiz, et al., 2023) dan hidden kurikulum atau kurikulum tersembunyi yang berorientasi pada norma, nilai, kepercayaan, dan perilaku yang secara tidak sengaja diajarkan dan dipelajari dalam lingkungan pendidikan, di luar kurikulum formal yang telah direncanakan. (Lasmanah & Mukarom, 2026)

Menariknya di tengah semangat pembaruan pendidikan nasional, kurikulum merdeka merupakan pilihan yang dirasa sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan nasional saat ini, dimana kita diajak untuk kembali mempertanyakan esensi dari proses belajar mengajar. Kurikulum Merdeka hadir dengan napas yang lebih fleksibel, memberikan ruang bagi satuan pendidikan baik itu sekolah dan madrasah untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik melalui kebebasan dalam penerapan kurikulum muatan local atau hidden

kurikulum sesuai dengan kebutuhan madrasah atau sekolah itu sendiri. Sehingga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat dengan kreativitas yang tidak terbatas. (Ifana, et al., 2025)

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengandalkan kurikulum formal, tetapi juga kurikulum tersembunyi yang terbentuk melalui nilai, budaya, dan praktik keseharian santri. (Rahmi, et al., 2026) Kurikulum ini hasil konstitutif dari kurikulum non-akademik di sekolah berisi nilai-nilai yang disepakati, strategi bersama yang dialami oleh peserta didik dan dapat mencerminkan tradisi sehingga menghasilkan perilaku yang sesuai dengan kode etik pembelajaran. (Ahmad Ramli, 2023) Kurikulum tersembunyi sangat penting dalam pendidikan pesantren, seringkali melampaui kurikulum formal dalam membentuk landasan moral siswa. (Homsiyah, et al., 2026)

Kurikulum tersembunyi memiliki dampak yang positif pada pengalaman belajar siswa. Rukmanah dan Hindun (2023) Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam bentuk kurikulum tersembunyi telah terbukti sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa dengan menerapkan metode pembiasaan, salah satunya adalah kebiasaan tadarus al-Qur'an, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, melakukan amalan setiap hari, melafalkan Asmaul Husna dan selalu berperilaku baik dan bertanggung jawab serta melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Pelaksanaan kegiatan ini merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan di masa depan. (Tety & Hindun, 2023) Penelitian yang dilakukan oleh Rohim Habibi, Adi Kusmanto, Abdulloh Hadziq (2025) Temuan menunjukkan bahwa spiritualitas sosial dipupuk melalui ashabiyah khairiyah (kohesi sosial berbasis kebajikan) yang muncul secara alami dalam kurikulum tersembunyi. Melalui teladan moral, dialog reflektif, dan keterlibatan lintas budaya, Pengajian Malam Ahad berfungsi sebagai laboratorium sosial-spiritual (al-'umran) yang mengubah kesalehan individu menjadi kesadaran sosial kolektif. (Habibi, et al., 2026)

Kajian tersebut terdapat peluang besar untuk memperkuat peran kurikulum tersembunyi secara lebih sadar dan terencana, seperti di pesantren yang dapat mengintegrasikan keduanya secara harmonis. Dengan menjadikan karakter, kemandirian, kreativitas, dan kedisiplinan sebagai muatan yang hidup dalam keseharian santri melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sehingga menjadi kekuatan utama yang memperkaya dan melengkapi kurikulum formal. Hal ini terlihat nyata dalam penerapan program seni kaligrafi di Pondok Pesantren Darussalam Bermi,

dimana meskipun waktu pembelajaran di kelas hanya terbatas dua jam, tanggung jawab siswa terhadap tugas menulis secara mandiri justru menumbuhkan pembiasaan esensial dalam belajar seni. Kemudian munculnya siswa seperti yang aktif berlatih di waktu luang, dan dukungan pesantren melalui ruang dan program khusus bagi siswa berbakat

Dengan demikian, kurikulum tersembunyi berperan penting dalam memperkuat esensi pendidikan sebagai perjumpaan dengan nilai-nilai kebaikan. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi pesantren untuk mengintegrasikan kurikulum tersembunyi secara lebih sadar dan terencana melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sehari-hari. Seperti terlihat pada program seni kaligrafi dan kegiatan keagamaan di pesantren, kurikulum tersembunyi yang dapat menumbuhkan karakter, kemandirian, kreativitas, dan kesadaran sosial kolektif yang membantu tercapainya kurikulum formal. Oleh karena itu, harmonisasi kedua kurikulum ini menjadi model ideal yang relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka dalam membentuk generasi berakhlak mulia dan berdaya saing

Dari uraian tersebut, maka kajian ini perlu difokuskan pada tiga hal: pertama, bagaimana konsep kurikulum tersembunyi dan perannya terhadap peserta didik serta lembaga pendidikan; kedua, apa saja bentuk realisasi kurikulum tersembunyi di pesantren, dan ketiga, bagaimana menemukan kesinambungan yang terpadu antara pendidikan formal dan non-formal di pesantren. Sebab, pemahaman yang utuh tentang hidden curriculum akan membantu pesantren menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga ber karakter, berkepribadian, dan terampil sesuai dengan keunikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai, budaya, dan praktik keseharian santri.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Desa Babussalam, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Sumber data primer diperoleh dari pengasuh pondok, guru seni kaligrafi, serta santri yang mengikuti program kaligrafi (termasuk informan kunci Elsa Ameliana Saputri), sementara data sekunder berupa foto kegiatan, dan hasil karya kaligrafi siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap pembelajaran kaligrafi, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan teknik purposive sampling, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup kondensasi data, penyajian

data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Hasil dan Diskusi

Konsep Hidden Kurikulum Dalam Pendidikan

Kurikulum tersembunyi merupakan gabungan dua istilah, yakni kurikulum (*curriculum*) dan tersembunyi (*hidden*). Jika dihubungkan kedua istilah tersebut, maka dapat dipahami secara etimologi bahwa kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum yang tidak terlihat dan terdokumentasi, namun berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Sehingga kurikulum tersembunyi dalam hal ini memiliki misi tertentu yang hanya diketahui oleh seorang guru ataupun pengelola pendidikan.

Kurikulum tersembunyi dapat dipandang sebagai tujuan yang tidak tertulis (tersembunyi). Kurikulum tersembunyi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi tanpa direncanakan terlebih dahulu yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Brenda Smith Myles, Melissa L. Trautman, dan Ronda L. Schelvan menjelaskan bahwa kurikulum tersembunyi mengacu pada seperangkat aturan atau pedoman yang seringkali tidak diajarkan secara langsung tetapi dianggap diketahui. Kurikulum tersembunyi adalah efek samping dari sekolah, atau pelajaran, yang dipelajari tetapi tidak dimaksudkan secara terbuka. (Myles et al., 2013)

Sedangkan Giroux, Henry and Anthony Penna menjelaskan such as the transmission of norms, values, and beliefs conveyed in the classroom and the social environment. (seperti transmisi norma, nilai, dan keyakinan yang disampaikan di ruang kelas dan lingkungan sosial) It should be mentioned that the breaktime is an important part of the hidden curriculum. Harus disebutkan bahwa waktu istirahat adalah bagian penting dari kurikulum tersembunyi. Hidden curriculum memiliki makna seperangkat aturan atau praktek pembelajaran yang tidak diprogram secara langsung di sekolah namun dilakukan secara urgen. (Zakiah et al., 2021)

Hidden curriculum adalah kegiatan sekolah yang bertujuan untuk menyebarkan nilai, norma, dan keyakinan melalui interaksi di kelas dan dalam lingkungan sosial. Namun, ini tidak termasuk secara resmi dalam kurikulum Pendidikan. (Smith dan Martin, 1976) Bukan suatu perkara yang mudah untuk mendefinisikan kurikulum tersembunyi, karena terdapatnya perbedaan antar siswa dan pengalamannya serta karena kurikulum itu selalu berubah-ubah seiring dengan berkembangnya pengetahuan dan keyakinan pada suatu masyarakat. Gambaran tentang kurikulum tersembunyi terwujud dalam gagasan bahwa lembaga sekolah tidak hanya sekedar menyebarkan

pengetahuan, seperti tercantum dalam kurikulum resmi.

Philip W. Jackson dalam karyanya *Life in Classrooms*. Dalam bukunya tersebut, Jackson secara kritis mencari jawaban terhadap kekuatan utama yang ada di sekolah, yang dapat membentuk habitus budaya, seperti kepercayaan, sikap, dan pandangan siswa. Kurikulum tersembunyi berfungsi dalam memperkuat ketidaksamaan sosial dengan mendidik siswa dalam berbagai persoalan dan perilaku menurut kelas dan status sosial mereka. Sama halnya seperti adanya ketidaksamaan distribusi moral budaya di masyarakat, berupa distribusi yang berhubungan dalam pengetahuan di antara para siswa. (Asep Hery, 2008)

Kurikulum tersembunyi mencakup segala bentuk pendidikan, termasuk aktivitas rekreasional dan sosial tradisional, yang dapat mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang sebetulnya tak sengaja karena bukan berhubungan dengan sekolah tetapi dengan pengalaman belajar. Konsep kurikulum tersembunyi terekspresikan dalam gagasan bahwa sekolah melakukan lebih dari sekedar menyebarkan pengetahuan, seperti tercantum dalam kurikulum formal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum tersembunyi mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. Harapan hasil yang tidak tertulis secara tersurat
2. Pemahaman pembelajaran secara tidak disengaja
3. Pesan implisit yang tercapai dari struktur sekolah
4. Siswa sebagai tokoh utama.

Bentuk Penerapan Dan Peran Kurikulum Tersembunyi Penerapan Di Pesantren Dalam Menumbuhkan Keterampilan Seni

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ada beberapa pesantren melaksanakan pembelajaran yang berfokus pada kesenian. Pondok Pesantren Darussalam Bermi, desa Babussalam, Kec. Gerung, Kab. Lombok Barat salah satunya, di pondok tersebut selain menerapkan pembelajaran yang di terapkan di madrasah-madrasah pada umumnya disitu juga diadakan jam belajar seni, spesifiknya seni kaligrafi yang dimasukkan sebagai jam pelajaran.

Pelajaran kaligrafi di kelas berjalan singkat hanya dua jam pelajaran dimana guru memberikan materi berkaitan dengan kaidah khatmilquran, guru memberikan contoh dua huruf yang akan di pelajari lengkap dengan bagaimana cara penulisan yang baik dan benar sesuai standar kaidah penulisan arab "Jadi belajar kaligrafi bukan hanya memahami kaidah atau mengajarkan kaidah saja tetapi bagaimana seorang penulis

atau pengkaryanya membiasakan tangannya dalam menulis dan mencermati detail huruf yang ditulis dengan khandam atau kuasanya”

Dua jam pembelajaran tersebut juga digunakan guru untuk memeriksa hasil kerja tulisnya di pondok, setelah guru memberikan materi kemudian guru mengoreksi hasil kerja siswa, yang berupa tulisan dua lembar buku tugas materi minggu kemarin yang dituliskan siswa

Dari penerapan model belajar tersebut dari inisiatif pondok juga menerapkan program kaligrafi yang dikhususkan belajar kaligrafi bagi siswa yang berminat, program tersebut dilakukan satu kali dalam satu minggu. Salah satu siswa yang diwawancarai peneliti yaitu Elsa Ameliana Saputri merupakan siswa yang menekuni kaligrafi menjawab pertanyaan kami terkait seberapa senang dia dengan kaligrafi “Ketika saya tidak ada kegiatan dipondok biasanya misalnya pas saya lagi ga bisa tidur siang kadang saya bawa spidol sama buku tulis buat nyoret-nyoret di kamar”

Dari program kaligrafi yang di adakan tersebut banyak siswa yang terlihat lumayan berbakat pada bidang itu, terlihat dari hasil- karya siswa dan siswinya yang memiliki karya-karya baik berupa kaligrafi mushaf, dekorasi, naskah



Gambar 1. Hasil Karya Siswa

Program kaligrafi ini juga cukup memberikan nafas segar bagi pesantren darussalam bermi karena di kalangan masyarakat dan juga lembaga-lembaga pendidikan yang ada di daerah gerung bahkan Lobar peserta didiknya di kenal dengan seni kaligrafinya, pada setiap kegiatan MTQ (Musabaqoh Tilawatil Quran) peserta dari perwakilan Bermi selalu mendominasi, misalnya pada musabaqoh tilawatil quran tingkat kelurahan gerung selatan yang diadakan pada bulan ramadhan kemarin, dua diantara juaranya itu adalah perwakilan dari Bermi.

Dari paparan diatas terdapat tiga poin penting yaitu pertama, bagaimana pembelajaran seni itu yang

sebenarnya tidak mungkin cukup untuk dilakukan hanya dengan menggunakan waktu yang sesingkat itu tetapi bagaimana rasa pertanggung jawaban siswa terhadap tugas yang diberikan secara tidak langsung membantu dalam tercapainya tujuan pembelajaran seni yang butuh pembiasaan.

Kemudian kedua, bagaimana seorang siswa seperti Elsa merupakan contoh konkret bagaimana berkarya memerlukan sesuatu usaha dan imajinasi terutama dalam seni yang perlu diasah dan terus diasah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Andini Dalam konteks pendidikan, seni lukis berperan penting dalam mengembangkan sensitivitas estetis dan kepercayaan diri peserta didik dalam berekspresi sehingga kebiasaan yang mengekspresi untuk mengisi hal hal kosong Adalah bentuk imajinasi yang berkembang. (Devianti, et al., 2025)



Gambar 2 Perwakilan Siswa MTQ Tingkat Kecamatan

Dan yang terakhir bagaimana sebuah lembaga Pendidikan menyediakan ruangan bagi siswa untuk menyalurkan bakat minat siswa. Optimalisasi sarana dan prasarana dalam pendidikan sangat penting. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa alat yang tepat diperlukan untuk pembelajaran yang efektif sehingga siswa dapat memaksimalkan pengalaman mereka dengan diberikannya ruang dan support terhadap minat dan bakat siswa oleh sekolah secara tidak langsung peserta didik akan memberikan respon dengan sejauh mana bakat dan kemampuannya sendiri, dari beberapa hasil karya tersebut membuktikan bahwa kebijakan yang dibuat sekolah merupakan kebijakan yang sangat positif bagi siswa dan menjadi daya tarik tersendiri bagi pondok pesantren Darussalam bermi. (Cahyadi, et al., 2026)

Kesimpulan

Tiga hal utama yang disimpulkan yaitu. Pertama, konsep kurikulum tersembunyi di pesantren adalah seperangkat nilai, norma, dan kebiasaan tidak tertulis yang dipelajari santri melalui interaksi,

keteladanan, dan pembiasaan. Perannya sangat penting dalam membentuk keterampilan seni, kemandirian, kreativitas, kedisiplinan, serta tanggung jawab santri. Kedua, bentuk realisasi kurikulum tersembunyi di Pondok Pesantren Darussalam Bermi diwujudkan melalui program seni kaligrafi (jam pelajaran terbatas dan program mingguan), praktik mandiri santri di waktu luang, serta dukungan pesantren berupa ruang, sarana, dan apresiasi terhadap karya santri. Ketiga, kesinambungan terpadu antara pendidikan formal dan non-formal dapat ditemukan dengan mengelola kurikulum tersembunyi secara sadar dan terencana, menjadikan karakter, kemandirian, kreativitas, dan kedisiplinan sebagai muatan hidup keseharian santri melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi social.

Ucapan Terimakasih

Para penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen atas bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan artikel ini. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda

Referensi

- Asep Herry, Materi Pokok Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 15
- Brenda Smith dan Jane Martin, "What Should We Do With A Hidden Curriculum When We Find One?", *Curriculum Inquiry* 6, no. 2, (1976): 135-151
- Brenda Smith Myles, Melissa L, Trautman dan Ronda L. Schelvan, *The Hidden Curriculum: Practical Solution For Understanding Unstated Rules In Social Situation*, (2013): 103
- Cahyadi, Defri, Yetri Hasan, and Erni Yusnita. "Optimalisasi skill olahraga dan seni peserta didik melalui pengelolaan sarana prasarana pembelajaran." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11.1 (2026): 1433-1439.
- Devianti, Andini Ela, and Ika Anggun Camelia. "Eksplorasi Seni Lukis Pada Media Gypsum Di Sma Negeri 1 Krebung Kabupaten Sidoarjo." *Jurnal Seni Rupa* 13.4 (2025).
- Faiz, Muhammad, Yeti Supriyanti, and Ratna Dewi Sari. "Analisis Kurikulum Nasional dan Mulok." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.5 (2023): 5881-5897.
- Homsiyah, Tri Wahyudi Ramdhan, and Moh Holil Baitaputra, "The Hidden Curriculum in Islamic Boarding Schools and Its Implications for the Formation of Santri Character: A Systematic Literature Review," *Journal of Indonesian Islamic Studies* 5, no. 2 (April 21, 2026): 109-24, <https://doi.org/10.24256/jiis.v5i2.10089>.
- Ibad, Syaui Robbil, Nur Ahid, and Muhammad Haris Abdul Hakim. "Revitalisasi kurikulum pendidikan Islam: Perspektif ideal, aktual, dan hidden curriculum." *Educational Journal* 1.1 (2025): 01-09.
- Ifana, Siti Rohmatin Nur, et al. "-Implementasi Penilaian Keterampilan dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Mu'allim* 7.1 (2025): 155-168.
- Lasmanah, Lasmanah, and Mukarom Mukarom. "Analisis Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren Indonesia." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11.1 (2026): 675-693.
- Ramli Ahmad, "Model Hidden Curriculum Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putra NW Narmada," *MANAZHIM* 5, no. 2 (August 1, 2023): 906-29, <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i2.3602>.
- Rohim Habibi, Adi Kusmanto, and Abdulloh Hadziq, "Transformative Social Spirituality Among Santri Gobal Gabul: An Ibn Khaldunian Study Of Hidden Curriculum," *El-Tarbawi* 18, no. 2 (January 10, 2026): 347-67, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol18.iss2.art8>.
- Saudah Fatikha Rahmi, Miandha Syifanisa Syailah, and Fatimah Zahwa Maulia, "Muhadasah Dan Shalat Dhuha Sebagai Implementasi Hidden Curriculum Di Pesantren Qotrun Nada," *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan* 8, no. 1 (January 13, 2026): 80-87, <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.9234>.
- Tety Rukmanah and Hindun Hindun, "Keberadaan Kegiatan Baca Al-Qur'an Dala Pembelajaran Di Kelas Sebagai Implementasi Hidden Curriculum," *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris* 4, no. 1 (December 11, 2023): 44-57, <https://doi.org/10.55606/jupensi.v4i1.3106>.
- Zakiyah BZ, Uswatun Hasnah, and Nafistur Rahmah, "Inklusivitas Dan Responsivitas Pesantren Dalam Penanganan Pandemi Covid 19: Telaah Hidden Curriculum Pembelajaran Di Pondok Pesantren Nurul Jadid," *TRILOGI: Jurnal Ilmu*

Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora 2, no. 2
(September 1, 2021): 77-83,
<https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i2.2213>.